

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Transformasi sosial budaya yang diakibatkan oleh globalisasi, modernisasi, dan industrialisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Selain memberikan kemajuan teknologi dan informasi, transformasi ini juga memunculkan berbagai tantangan, terutama terkait dengan krisis identitas, degradasi moral, dan dehumanisasi. Nilai-nilai individualisme, materialisme, dan sekularisme semakin merasuk ke dalam pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk dalam sistem pendidikan. Pendidikan Islam yang seharusnya menjadi pilar dalam membangun karakter dan moral generasi muda, menghadapi tekanan berat untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman.<sup>1</sup> Fenomena ini semakin diperparah oleh adanya dualisme ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mengurangi efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang holistik dan berkarakter.

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai kelemahan seperti proses pembelajaran sering kali hanya menekankan aspek kognitif, seperti hafalan materi agama, tanpa menyentuh aspek aplikatif atau nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Selain itu, pendekatan

---

<sup>1</sup> Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

<sup>2</sup> Yan Isa Al Ghani, Happy Susanto, and Afiful Ikhwan, *Pendidikan Agama Islam: Problematika Dan Tantangan*, Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2023.

pendidikan yang bersifat tekstual-deduktif-normatif membuat pendidikan Islam kurang relevan dalam menjawab kebutuhan peserta didik di era globalisasi.<sup>3</sup> Padahal, tantangan modern seperti dehumanisasi, alienasi sosial, dan kemiskinan spiritual membutuhkan pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki kesadaran sosial, spiritual, dan intelektual.

Menurut Nurcholish Madjid dan A. Malik Fadjar dalam buku *Orientasi Pendidikan Islam* karya Muh. Idris, terdapat tiga tantangan besar yang dihadapi pendidikan Islam saat ini. Pertama, bagaimana mempertahankan pencapaian pendidikan dari ancaman krisis yang dapat menghancurkan nilai-nilai yang sudah terbentuk. Kedua, pendidikan Islam harus mampu bersaing dalam skala internasional karena pendidikan global semakin kompetitif. Ketiga, diperlukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat secara aktif. Modernisasi dan globalisasi dianggap sebagai tantangan utama yang harus diatasi oleh pendidikan Islam agar dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.<sup>4</sup> Tantangan ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk individu yang unggul dan bermartabat.

---

<sup>3</sup> M. Sayyidul Abrori, Khodijah Khodijah, and Dedi Setiawan, "Konsep Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Perspektif Muhaimin Di Perguruan Tinggi Agama Islam," *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 1 (2023): 23–44, <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.463>.

<sup>4</sup> Muh. Idris, *Orientasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Menanggapi tantangan ini, Kuntowijoyo menawarkan paradigma *Ilmu Sosial Profetik* (ISP) yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Paradigma ini berlandaskan pada QS. Ali Imran: 110, yang menekankan nilai-nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*). Nilai-nilai ini dirancang untuk menjadikan umat Islam sebagai "*khaira ummah*" atau umat terbaik yang mampu menghadapi dinamika zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.<sup>5</sup> Dalam konteks pendidikan, ISP menawarkan pendekatan yang tidak hanya berbasis transfer pengetahuan tetapi juga transfer nilai, dengan tujuan menciptakan peserta didik yang menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*). Paradigma ini juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga mampu menghilangkan dikotomi ilmu yang selama ini menjadi hambatan dalam pendidikan Islam.

Penelitian Maryastuti & Aminuddin 2022 menekankan pentingnya rekonstruksi pendidikan Islam berbasis ISP untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan konteks sosial budaya yang dinamis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, pendidikan Islam dapat memainkan peran aktif dalam pembentukan karakter siswa.<sup>6</sup> Pratama & Mulyadi 2024 lebih lanjut menggarisbawahi bahwa ISP dapat menjadi fondasi untuk menciptakan kurikulum pendidikan agama yang adaptif terhadap dinamika sosial. Mereka menunjukkan bahwa pendekatan berbasis

---

<sup>5</sup> Rifka Anisa, Siti Zazak Soraya, and Dwi Ulfa Nurdahlia, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Kuttub* 5, no. 2 (2021): 93, <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.682>.

<sup>6</sup> Defi Maryastuti, "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS ILMU SOSIAL PROFETIK (ANALISIS PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA, 2022).

ISP dapat membuat pendidikan Islam menjadi lebih relevan dan efektif dalam membentuk manusia berakhlak mulia yang responsif terhadap perubahan sosial.<sup>7</sup> Selain itu, Syaefudin & Maksudin menyatakan bahwa pendidikan berbasis ISP dapat membentuk individu dengan karakter profetik yang kuat, menjadikan pendidikan Islam sebagai instrumen penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi sosial budaya.<sup>8</sup>

Dari penelitian di atas, meskipun paradigma *Ilmu Sosial Profetik* (ISP) telah banyak dikaji sebagai kerangka konseptual dalam pendidikan Islam, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teoritis tanpa memberikan model konkret untuk implementasinya dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen pendidikan Islam. Penelitian sebelumnya menyoroti potensi besar ISP dalam membentuk pendidikan Islam yang relevan dengan transformasi sosial budaya, tetapi kurang memberikan panduan praktis yang terintegrasi dengan kebutuhan lapangan. Selain itu, sebagian penelitian hanya terbatas pada analisis konsep nilai-nilai profetik tanpa membahas secara rinci bagaimana pendidikan Islam dapat memanfaatkan ISP untuk menjawab tantangan dualisme ilmu dan menciptakan sistem pendidikan yang transformatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep pendidikan Islam berdasarkan paradigma *Ilmu Sosial Profetik* (ISP) yang digagas oleh Kuntowijoyo, dengan berlandaskan pada nilai-nilai

---

<sup>7</sup> A W Pratama, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *Jurnal Turats* 17, no. 1 (2023): 31–47, <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10015>.

<sup>8</sup> Fahmi Syaefudin and Maksudin Maksudin, "Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 21–29, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1524>.

humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagaimana tercantum dalam QS. Ali Imran: 110. Paradigma ini menjadi kerangka dasar untuk memahami peran pendidikan Islam dalam merespons dinamika sosial budaya modern. Penelitian ini fokus pada pemahaman bagaimana konsep ISP dapat memberikan arah baru bagi pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap transformasi sosial budaya, mengevaluasi implikasi perubahan sosial terhadap sistem pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan solusi relevan yang dapat menjawab kebutuhan zaman. Penelitian ini juga berupaya mengembangkan konsep pendidikan Islam berbasis ISP yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk implementasi di lapangan, termasuk dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen pendidikan secara holistik.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan islam menurut ilmu sosial profetik kuntowijoyo?
2. Bagaimana implikasi dari terjadinya transformasi sosial budaya terhadap pendidikan islam?
3. Bagaimana pengembangan pendidikan islam berbasis ilmu sosial profetik dalam transformasi sosial budaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan islam menurut ilmu sosial profetik kuntowijoyo.
2. Untuk menganalisis implikasi dari terjadinya transformasi sosial budaya terhadap pendidikan agama islam.
3. Untuk mendeskripsikan konsep pengembangan pendidikan islam berbasis ilmu sosial profetik dalam transformasi sosial budaya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian Pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya konsep pendidikan berbasis Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai relevansi nilai-nilai profetik, seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi, dalam menghadapi tantangan modernitas serta transformasi sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan masyarakat ideal (khaira ummah) sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik, pengambil kebijakan, serta praktisi pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat lebih adaptif terhadap dinamika sosial budaya yang terus berkembang, tanpa meninggalkan esensi ajarannya. Penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan relevansi Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan, sehingga mampu menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian merupakan hasil kajian yang membutuhkan validitas data yang akurat. Setiap penelitian umumnya memiliki rujukan atau referensi dari penelitian sejenis untuk memperkuat atau menjadi dasar analisis. Dalam penelitian berbasis literatur, tinjauan pustaka yang relevan berfungsi sebagai landasan dalam memahami konteks dan memperdalam kajian yang sedang dilakukan. Tinjauan ini menjadi elemen penting dalam menyusun argumen penelitian yang kuat. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini memperoleh perspektif yang luas serta pemahaman yang lebih mendalam terkait topik yang dibahas. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai penelitian terdahulu yang memiliki kaitan langsung dan relevan dengan isu yang dibahas sebagai berikut:

1. Pratama, AW, & Mulyadi, A dalam penelitiannya membahas pentingnya konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP) untuk pendidikan agama Islam sebagai

dasar nilai-nilai profetik dalam kurikulum.<sup>9</sup> Kajian ini menyoroti pemikiran Kuntowijoyo yang berupaya menghadirkan nilai-nilai transformatif dari agama ke dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui pendidikan. Konsep ISP yang diusulkan menjadi pondasi dalam pengajaran agama untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan responsif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini relevan karena mendukung gagasan bahwa pendidikan agama harus adaptif terhadap dinamika sosial yang cepat berubah. Peran ISP dalam pendidikan agama memberikan perspektif yang lebih holistik terhadap tujuan pendidikan, yakni menciptakan insan yang mampu menginternalisasi nilai profetik dalam kehidupan. Perbedaan penelitian ini terletak pada penerapannya yang lebih spesifik dalam kurikulum, yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah Islam. Melalui ISP, pendidikan agama Islam dapat diharapkan menjadi instrumen perubahan sosial yang lebih relevan dan efektif.

2. Defi Maryastuti berfokus pada rekonstruksi pendidikan Islam dengan landasan pemikiran ISP Kuntowijoyo, menggarisbawahi bagaimana pendidikan berbasis nilai profetik dapat menjadi solusi di tengah tantangan zaman.<sup>10</sup> Menurut penelitian ini pemikiran Kuntowijoyo mengandung unsur-unsur transformatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan konteks sosial yang dinamis. Penelitian ini menunjukkan bahwa ISP dapat memberikan arah bagi pendidikan Islam untuk berperan aktif dalam pembentukan karakter siswa.

---

<sup>9</sup> Pratama, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo."

<sup>10</sup> Defi Maryastuti, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik (Analisis Pemikiran Kuntowijoyo)."

Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada eksplorasi nilai-nilai profetik yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam sebagai fondasi nilai. Di sisi lain, penelitian ini lebih menekankan pentingnya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam untuk mencapai transformasi sosial. Hasil penelitian Maryastuti & Aminuddin menunjukkan bahwa ISP bukan hanya kerangka teori, melainkan pendekatan praktis untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam berbasis ISP mampu memadukan aspek spiritual dengan realitas sosial, menjadikannya landasan yang relevan bagi perkembangan kurikulum modern.

3. Maskur, D, & Gufron, IA. mengkaji paradigma ISP dalam konteks pemahaman transformasi sosial, yang dapat menjadi dasar bagi pendidikan Islam untuk merespons dinamika sosial.<sup>11</sup> Penelitian ini menyoroti bahwa ISP, sebagai pendekatan kritis dan transformatif, memberikan perspektif baru dalam membaca perubahan sosial dan bagaimana pendidikan dapat beradaptasi dengan cepat. Konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini mendukung pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai profetik yang mampu merespons kebutuhan masyarakat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian terletak pada penggunaan ISP sebagai teori dalam memahami dan merespons perubahan sosial yang dinamis. Maskur dan Gufron menekankan pentingnya ISP sebagai paradigma yang dapat diterapkan dalam pendidikan, memberikan kerangka nilai yang sejalan dengan perkembangan sosial budaya. Penelitian ini juga memperlihatkan peran

---

<sup>11</sup> Masykur dan Iffan Ahmad Gufron Masykur, Dadang, "Telaah Paradigma Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Transformasi Sosial," *Journal Transformation of Mandalika* 5, no. 3 (2024): 2024.

penting pendidikan Islam sebagai agen perubahan yang dapat memengaruhi masyarakat melalui pengajaran nilai-nilai profetik. Dengan pendekatan yang tepat, ISP dapat menjadi solusi dalam menyiapkan generasi yang adaptif dan progresif di tengah perubahan sosial.

4. Syaefudin, F, & Maksudin, M. meneliti aplikasi ISP dalam pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter profetik peserta didik.<sup>12</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengajaran, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa. ISP, menurut penulis, merupakan pendekatan yang memungkinkan pendidikan untuk melahirkan individu yang memiliki karakter profetik, yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan sosial budaya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terletak pada fokusnya yang ingin mengembangkan pendidikan Islam berbasis ISP. Sementara itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa pendidikan agama berbasis ISP dapat membentuk individu yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Penelitian ini menguatkan argumen bahwa pendidikan Islam berbasis ISP memiliki potensi dalam menciptakan karakter yang tangguh dan berintegritas. ISP menjadi sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang tinggi dalam diri peserta didik.
5. Jannah mengkaji konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan pemikiran

---

<sup>12</sup> Fahmi Syaefudin and Maksudin, "Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik Dalam Pendidikan Islam."

Kuntowijoyo.<sup>13</sup> Penelitian ini menekankan bahwa konsep pendidikan profetik dapat memperkaya kurikulum PAI dengan nilai-nilai transformatif. Menurut Jannah, pendidikan profetik harus menjadi bagian integral dari kurikulum untuk menciptakan generasi yang memiliki pemahaman agama dan moral yang kuat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian terletak pada penerapan nilai profetik sebagai landasan kurikulum PAI yang mampu menanamkan nilai agama dalam kehidupan siswa. Jannah menyatakan bahwa nilai-nilai profetik ini tidak hanya penting untuk pengajaran di kelas, tetapi juga untuk pembentukan karakter yang dapat diandalkan di masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran jelas tentang manfaat pendidikan profetik dalam membentuk pribadi yang bermoral tinggi. Dengan pendidikan berbasis profetik, peserta didik diharapkan dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

6. Jannah dan Subur menekankan konsep pendidikan profetik yang diaplikasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai nilai transformatif dalam pengajaran.<sup>14</sup> Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan profetik dalam membentuk sikap dan nilai siswa melalui pendidikan Islam. Konsep profetik yang diterapkan dalam pendidikan ini memungkinkan peserta didik memahami agama tidak hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai nilai yang membentuk karakter sosial mereka. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian adalah pada fokus penerapan

---

<sup>13</sup> Miftachul Jannah, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Skripsi* (2020), <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3698>.

<sup>14</sup> Subur Miftahul Jannah, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)," *IJRC: Indonesian Journal Religious Center* 1, no. 3 (2023): 149–59.

ISP dalam pendidikan agama untuk memperkuat nilai profetik di tengah perubahan sosial. Melalui pendidikan profetik, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami nilai agama, tetapi juga menginternalisasi nilai profetik dalam interaksi sosial. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa nilai profetik menjadi dasar pendidikan agama yang mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berkontribusi positif di masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa ISP memiliki potensi besar dalam membentuk karakter yang kuat dan responsif terhadap tantangan sosial.

7. Anisa, R, Soraya, SZ, & Nurdahlia, DU berfokus pada peran ISP dalam pengembangan pendidikan Islam dan kontribusinya terhadap kurikulum.<sup>15</sup> Penelitian ini mendukung pemikiran bahwa ISP dapat menjadi dasar filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam mengajarkan nilai profetik yang relevan dengan konteks zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ISP memberikan arah baru bagi pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap perubahan sosial. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terletak pada pemanfaatan ISP sebagai dasar kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan modern. Anisa dan koleganya menyoroti bahwa ISP tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan teoritis, tetapi juga praktis dalam membentuk pendidikan yang inklusif. Artikel ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam berbasis ISP dapat menciptakan generasi yang mampu memahami realitas sosial secara kritis. Dengan demikian, ISP memberikan kontribusi penting

---

<sup>15</sup> Anisa, Soraya, and Nurdahlia, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam."

dalam membentuk pendidikan Islam yang relevan di tengah transformasi sosial.

8. Suwanto, S, & Sa'i, M. membahas urgensi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI guna mencapai pendidikan Islam yang profetik, menekankan pentingnya keseimbangan dalam menghadapi keberagaman sosial.<sup>16</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis ISP perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agar siswa mampu menghargai perbedaan dalam masyarakat yang multikultural. Nilai-nilai moderasi ini menjadi elemen penting dalam pendidikan profetik untuk menciptakan generasi yang terbuka dan inklusif. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada penerapan nilai profetik dalam pendidikan Islam sebagai fondasi karakter siswa. Di sisi lain, penelitian ini memberikan pendekatan spesifik tentang bagaimana moderasi dapat menjadi nilai profetik yang diajarkan dalam PAI. Penelitian ini mempertegas bahwa nilai-nilai moderasi dapat membantu siswa menginternalisasi ajaran agama secara damai dan harmonis. Pendidikan Islam yang berlandaskan ISP berpotensi menciptakan generasi yang toleran dan berperan aktif dalam masyarakat.
9. Fitriyani membahas perspektif ISP dalam Pendidikan Agama Islam dengan studi kritis terhadap pengembangan kurikulum KKNi di program

---

<sup>16</sup> Suwanto, Mad Sa'i, and Muliatul Maghfiroh, "Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran PAI Guna Mewujudkan Pendidikan Islam Profetik," *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2022): 1028, <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied>.

studi PAI.<sup>17</sup> Penelitian ini mengungkapkan bahwa ISP memiliki potensi besar untuk memperkaya kurikulum PAI dengan nilai-nilai profetik yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan menerapkan ISP, kurikulum PAI dapat disesuaikan dengan konteks sosial yang dinamis tanpa kehilangan nilai agama. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terletak pada penggunaan ISP dalam pembentukan kurikulum PAI yang adaptif. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada penerapan kurikulum KKNI yang mencakup nilai profetik dalam pembelajaran PAI. Fitriyani menegaskan bahwa penerapan nilai profetik mampu membentuk karakter siswa yang religius dan responsif terhadap perubahan sosial. Kurikulum berbasis ISP ini berperan penting dalam menyiapkan generasi yang mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

10. Praja, TS, & Muslih, M membahas relevansi pendidikan Islam berbasis ISP terhadap pengembangan kurikulum 2013 di madrasah.<sup>18</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan profetik Kuntowijoyo dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Konsep ISP yang diaplikasikan dalam kurikulum ini memungkinkan siswa untuk memahami agama secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai ilmu tetapi sebagai nilai yang diinternalisasi dalam kehidupan. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada penerapan nilai ISP dalam pendidikan Islam sebagai dasar kurikulum. Namun, penelitian ini lebih spesifik pada aplikasi

---

<sup>17</sup> Tatik Fitriyani, "Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Studi Kritis Terhadap Pengembangan Kurikulum KKNI Program Studi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon)" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

<sup>18</sup> Tatag Satria Praja and Muslih Muslih, "Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah," *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 71–94, <https://doi.org/10.55352/mudir.v3i2.244>.

kurikulum di madrasah yang berupaya menanamkan nilai profetik dalam keseharian siswa. Penelitian ini mempertegas bahwa kurikulum berbasis ISP mampu memberikan solusi bagi pengembangan pendidikan Islam di sekolah formal. ISP menawarkan pendekatan yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial budaya yang dihadapi oleh madrasah saat ini.

Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengembangan pendidikan Islam berbasis Ilmu Sosial Profetik (ISP). Kesamaan utama terletak pada tujuan membentuk karakter profetik serta nilai-nilai moral peserta didik, dan pentingnya rekonstruksi kurikulum agar adaptif terhadap perubahan sosial. Banyak penelitian terdahulu menekankan peran ISP dalam menciptakan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman, membantu siswa memahami agama sebagai panduan moral dalam menghadapi dinamika sosial. Namun, penelitian ini memiliki fokus khusus pada konteks transformasi sosial budaya, berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas penerapan Ilmu Sosial Profetik secara umum dalam pendidikan agama islam.

## **F. Kajian Teoritis**

### **1. Pengembangan Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Pengembangan Pembelajaran**

Menurut Clarence Schauer pengembangan pembelajaran (atau pengembangan instruksional) adalah suatu proses perencanaan yang dirancang secara logis untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran dan mencari solusinya. Proses ini mencakup perencanaan pelaksanaan, evaluasi, uji coba, pemberian umpan balik,

serta analisis hasil.<sup>19</sup> Berdasarkan pandangan ini, pengembangan pembelajaran dapat dipahami sebagai pendekatan yang sistematis untuk mengatasi masalah pembelajaran dengan langkah-langkah yang terstruktur, termasuk evaluasi dan perbaikan melalui umpan balik.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Twelker, Urbach, dan Buck, yang mendefinisikan pengembangan pembelajaran sebagai metode yang sistematis dalam mengidentifikasi, merancang, dan mengevaluasi bahan ajar serta strategi pembelajaran, dengan tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>20</sup> Penjelasan ini menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran merupakan serangkaian langkah berurutan yang dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi keberhasilan strategi dan bahan pembelajaran.

M. Atwi Suparman mendeskripsikan pengembangan pembelajaran sebagai proses sistematis yang melibatkan identifikasi masalah, pengembangan strategi, dan penyusunan bahan pembelajaran. Proses ini juga mencakup evaluasi terhadap strategi dan bahan instruksional guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>21</sup> Dengan demikian, pengembangan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyusunan materi, tetapi juga pada penerapan strategi yang tepat untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal.

---

<sup>19</sup> M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2014).

<sup>20</sup> M. Atwi Suparman.

<sup>21</sup> M. Atwi Suparman.

Dari berbagai definisi yang diungkapkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran adalah proses yang sistematis untuk menyelesaikan masalah pembelajaran. Proses ini mencakup identifikasi masalah, pengembangan strategi dan bahan pembelajaran, serta evaluasi yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dengan cara yang terukur dan terencana.

#### **b. Klasifikasi Pengembangan Pembelajaran**

Menurut Gustafson klasifikasi model desain instruksional dapat dibagi ke dalam tiga skema utama berdasarkan taksonomi dari sembilan model yang ada, yaitu model yang berorientasi pada kelas, sistem, dan produk.<sup>22</sup> Berikut penjelasan dari masing-masing skema:

##### 1) Kelas

Model ini dirancang untuk digunakan oleh guru di kelas yang berperan sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran. Pada umumnya, model ini membutuhkan banyak sumber daya yang tidak ditujukan untuk pengembangan lebih lanjut, tetapi berfokus pada penciptaan pengalaman belajar dan lingkungan belajar berskala kecil (mikro). Contoh model ini meliputi Smaldino dan ASSURE.

##### 2) Sistem

---

<sup>22</sup> R. M. Gustafson, K. L., & Branch, *Survey of Instructional Development*. (New York: ERIC Clearinghouse on Information and Technology, Syracuse Univ, 2002).

Model sistem dirancang untuk menghasilkan desain pembelajaran dengan cakupan yang lebih luas. Hasil akhir dari model ini biasanya berupa serangkaian pembelajaran yang meliputi mata pelajaran, mata kuliah, atau program pelatihan. Karena cakupannya besar, model sistem sering dikerjakan secara tim. Model ini mengutamakan analisis kebutuhan yang komprehensif untuk mengembangkan pembelajaran secara holistik. Contoh model sistem termasuk Dick & Carey dan Smith & Ragan.

### 3) Produk

Model produk berfokus pada pengembangan produk pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik belajar. Model ini memiliki proses pengembangan yang melibatkan uji coba dan revisi secara berulang untuk memastikan produk yang dihasilkan efektif dan efisien. Contoh model pengembangan produk meliputi Hannafin & Peck, ILDF, dan Rapid Prototype.

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model sistem, yang dirancang untuk menghasilkan desain pembelajaran berskala besar seperti mata pelajaran, mata kuliah, atau program pelatihan. Model ini melibatkan analisis kebutuhan secara menyeluruh untuk menciptakan pembelajaran yang holistik, mencakup berbagai elemen yang saling terkait. Proses pengembangannya dilakukan secara terstruktur, mulai dari perencanaan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi. Model sistem ini sering dikerjakan oleh tim karena

cakupannya yang luas dan bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

### **c. Langkah-langkah Pengembangan Pembelajaran**

Proses pembelajaran bertujuan untuk memberdayakan seluruh potensi peserta didik agar mampu menguasai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengetahui, melakukan berbagai hal, hidup berdampingan dalam kebersamaan, serta mengaktualisasikan diri.

Menurut Masjud yang merujuk pada Puskur, pembelajaran perlu:<sup>23</sup>

- 1) Berfokus pada peserta didik sebagai pusat pembelajaran,
- 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik,
- 3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh tantangan,
- 4) Memuat nilai-nilai estetika, etika, logika, dan kinestetika, serta
- 5) Memberikan pengalaman belajar yang bervariasi.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan, yang sering kali menyebabkan kejenuhan baik pada siswa maupun guru. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya motivasi serta prestasi belajar dan mengajar. Oleh karena itu, diperlukan langkah baru untuk mengubah paradigma

---

<sup>23</sup> Puskur, *Kurikulum Dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2002).

pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat.

## **2. Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam secara keseluruhan. Tujuan utama dari pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia menurut Islam, yaitu membentuk individu yang bertakwa kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat. Pendidikan Islam berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai fondasi utamanya.

Pendidikan Islam mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu atau lembaga untuk membantu seseorang menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup. Secara terminologis, para ahli telah merumuskan berbagai definisi pendidikan Islam.

Menurut Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany, sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat, pendidikan Islam adalah proses mengubah perilaku peserta didik dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungannya. Proses ini dilakukan melalui pengajaran yang merupakan aktivitas mendasar dan profesi penting dalam masyarakat.<sup>24</sup> Definisi ini menekankan perubahan perilaku manusia

---

<sup>24</sup> Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Medan: LPPI, 2016).

dengan fokus pada pendidikan etika, produktivitas, dan kreativitas dalam menjalankan peran sosialnya.

Muhammad SA Ibrahimy sebagaimana dikutip oleh Arifin, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Dengan demikian, seseorang dapat membentuk hidupnya selaras dengan ajaran Islam, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip islami yang telah ditetapkan Allah SWT. Pendidikan ini membantu manusia memenuhi kebutuhan hidupnya di masa depan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>25</sup>

Sementara itu, Muhammad Fadhil al-Jamali, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia menjadi lebih maju berdasarkan nilai-nilai luhur, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik dari segi akal, perasaan, maupun tindakan.<sup>26</sup> Definisi ini menekankan tiga prinsip utama:

- a) Pendidikan membantu pencapaian tingkat keimanan dan ilmu yang disertai dengan amal saleh.
- b) Rasulullah SAW sebagai teladan (uswatun hasanah) dengan akhlak mulia yang dijamin Allah SWT.

---

<sup>25</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta (Bumi Aksara, 2000).

<sup>26</sup> Abdul Mujib, *Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).

- c) Pendidikan bertujuan membangkitkan potensi baik dalam diri manusia, sekaligus mengurangi potensi negatif seperti sifat lemah, tergesa-gesa, dan berkeluh kesah.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Proses ini bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah manusia agar mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam semua aspek. Pendidikan Islam hakikatnya adalah perubahan menuju kondisi yang lebih baik, sesuai dengan jalan Tuhan yang telah dijalankan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan adalah hasil yang ingin dicapai setelah menjalani serangkaian proses atau kegiatan tertentu. Dalam konteks Pendidikan Islam, tujuan akhirnya adalah membentuk manusia dengan kepribadian yang mencerminkan *insan kamil*. Menurut Abuddin Nata Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.<sup>27</sup>

Zakiah Daradjat mengklasifikasikan tujuan Pendidikan Islam ke dalam empat kategori.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017).

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

### 1) Tujuan Umum

Tujuan ini mencakup hasil yang ingin dicapai dari semua kegiatan pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk *insan kamil* dengan pola ketakwaan yang tercermin pada pribadi peserta didik, meskipun dalam kapasitas sederhana sesuai tingkatannya. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang hanya dapat dicapai melalui pengajaran, pembiasaan, pengalaman, dan keyakinan akan kebenaran nilai-nilai Islam.

### 2) Tujuan Akhir

Tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah pembentukan *insan kamil* secara berkesinambungan sepanjang hayat. Proses ini tidak hanya melibatkan pembentukan tetapi juga pemeliharaan, penyempurnaan, dan pengembangan ketakwaan. Faktor internal (seperti potensi peserta didik) dan faktor eksternal (seperti lingkungan, teknologi, pola asuh, dan pergaulan) memengaruhi pencapaian tujuan ini. Hal ini sejalan dengan QS. Ali Imran: 102 yang mendorong manusia untuk bertakwa secara konsisten.

### 3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara merujuk pada capaian yang diharapkan setelah peserta didik mendapatkan pengalaman tertentu dalam pendidikan formal yang terstruktur berdasarkan kurikulum. Pada tahap ini, ciri-ciri awal *insan kamil* dengan pola ketakwaan sederhana sudah mulai terlihat sesuai dengan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus mampu

merumuskan tujuan yang relevan dengan tingkat pendidikan masing-masing.

#### 4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang dicapai melalui kegiatan pendidikan tertentu. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan yang nyata, seperti kemampuan menjalankan ibadah wajib. Meskipun pemahaman dan penghayatan terhadap ibadah tersebut mungkin belum mendalam, kemampuan dasar untuk melaksanakannya sudah terbentuk.

Tujuan-tujuan ini mencerminkan pendekatan bertahap dan holistik dalam Pendidikan Islam, yang berupaya mengembangkan ketakwaan dan karakter *insan kamil* pada setiap jenjang pendidikan dan kehidupan.

### c. Materi Pendidikan Islam

Menurut Syed Naquib Al-Attas ilmu pengetahuan dalam Islam terbagi menjadi dua kategori, yaitu ilmu *fardhu 'ain* yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim, dan ilmu *fardhu kifayah* yang hanya wajib bagi sebagian Muslim.<sup>29</sup> Ilmu *fardhu 'ain* meliputi ilmu-ilmu keagamaan yang secara umum terdiri dari:

- 1) Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya, termasuk tafsir (penjelasan makna) dan ta'wil (interpretasi lebih dalam).

---

<sup>29</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1990).

- 2) As-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarahnya, serta pesan-pesan yang disampaikan oleh para rasul terdahulu, termasuk hadits dan riwayat-riwayat otoritatif.
- 3) Asy-Syariah: meliputi undang-undang dan hukum Islam, serta prinsip-prinsip dan praktik-praktik dalam Islam, iman, dan ihsan.
- 4) Teologi: berkaitan dengan Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat-Nya, Nama-Nama-Nya, dan tindakan-Nya, terutama konsep At-Tauhid (keesaan Tuhan).
- 5) Metafisika Islam: mencakup bidang psikologi, kosmologi, dan ontologi dalam filsafat Islam, yang meliputi doktrin-doktrin yang sah mengenai tingkatan wujud.
- 6) Ilmu Linguistik: meliputi bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusastraannya.

Sementara itu, ilmu fardhu kifayah mencakup ilmu-ilmu yang bersifat rasional, intelektual, dan filosofis, yang terdiri dari:

- 1) Ilmu-ilmu kemanusiaan
- 2) Ilmu-ilmu alam
- 3) Ilmu-ilmu terapan
- 4) Ilmu-ilmu teknologi

Materi dalam pendidikan agama Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan kepada Sang Pencipta (Allah) maupun sesama makhluk. Materi pendidikan agama islam terbagi ke dalam tiga pokok utama, yaitu:

- 1) Aqidah (Keimanan)

Aqidah merupakan keyakinan yang berakar dalam hati dan pikiran, mengajarkan tentang keesaan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan menguasai alam semesta. Aqidah adalah inti dari ajaran Islam, yang tercermin dalam rukun iman, yaitu keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar.

- 2) Keimanan memiliki beberapa pengaruh terhadap mental seseorang, di antaranya:
  - a) Kepercayaan kepada Allah membuat pandangan hidup menjadi lebih luas dan optimis.
  - b) Menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan terhadap diri sendiri.
  - c) Tauhid mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang saleh, jujur, dan adil.

Pentingnya pendidikan aqidah dalam Islam terlihat dari perannya sebagai dasar dalam menjaga kesehatan mental dan membimbing perilaku, ucapan, serta tindakan seseorang, termasuk dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Syari'ah (Keislaman)

Syari'ah adalah seperangkat aturan yang ditetapkan oleh Allah atau berdasarkan prinsip-prinsip yang ditentukan untuk menjadi pedoman hidup manusia. Syari'ah mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama muslim, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupannya secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, syari'ah mencakup amal lahiriah yang bertujuan untuk mematuhi hukum Allah dan menjaga keharmonisan hubungan antar makhluk. Hubungan manusia dengan Allah diwujudkan melalui ibadah seperti shalat, dzikir, dan doa. Pendidikan agama Islam yang mengajarkan praktik ibadah ini diharapkan mampu membangkitkan kebahagiaan, kenyamanan batin, serta meningkatkan nilai-nilai spiritual peserta didik.

#### 4) Akhlak (Budi Pekerti)

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mendorong timbulnya berbagai perbuatan secara mudah dan spontan tanpa perlu pertimbangan panjang. Akhlak, pada dasarnya, merupakan bagian dari kepribadian seseorang.

Jika sifat tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang baik dan terpuji menurut syariat dan akal sehat, maka disebut akhlak mulia. Sebaliknya, jika menghasilkan perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak tercela. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti luhur, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari secara alami dan konsisten.

#### **d. Meode Pendidikan Islam**

Merujuk pada penjelasan dalam Al-Qur'an, Muhammad Fadhil al-Jamaly, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin, membagi metode

pendidikan agama Islam menjadi 12 jenis. Berikut beberapa metode yang utama:<sup>30</sup>

1) Metode Belajar Sambil Bekerja

Metode ini terlihat dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan jihad. Setiap ibadah memiliki tujuan tertentu, misalnya shalat yang mendidik aspek spiritual dan moral, memperkuat hubungan manusia dengan Allah, melatih kedisiplinan, kesabaran, dan pengendalian diri. Metode ini mencakup dua aspek utama: belajar yang melibatkan pemahaman tata cara ibadah dan bekerja yang melibatkan praktik langsung pelaksanaan ibadah tersebut. Kombinasi ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara harmonis.

2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi yang dilakukan melalui penjelasan verbal oleh guru kepada peserta didik. Keberhasilan metode ini bergantung pada perhatian peserta didik, penyajian materi yang terstruktur, menarik, serta melibatkan peserta didik dalam diskusi atau respons. Di akhir sesi, guru perlu menyimpulkan materi, memberikan kesempatan bertanya, tugas, serta melakukan evaluasi.

3) Metode Peringatan, Menyuruh pada yang Ma'ruf, dan Saling Menasihati

---

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem Dan Proses* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

Metode ini bersifat preventif, bertujuan untuk mencegah aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Guru memberikan peringatan, mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan, melarang kemungkaran, dan menasihati dengan kesabaran dan kebenaran. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran bahwa kebaikan memberikan manfaat bagi kehidupan bersama, sementara keburukan membawa dampak buruk yang harus dihindari.

4) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Metode ini mendorong peserta didik untuk meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW, yang telah dicontohkan melalui kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan sangat ditekankan karena iman yang bersifat teoretis menjadi bermakna ketika diwujudkan dalam praktik, baik dalam ibadah maupun hubungan sosial.

5) Metode Tanya Jawab atau Dialogis

Metode ini membimbing peserta didik untuk menemukan kebenaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk merenungkan konsep keesaan Allah, nikmat-nikmat-Nya, dan berbagai isu lainnya, sehingga membentuk kesadaran berdasarkan logika dan pemahaman mendalam.

6) Metode Penjelasan yang Memukau

Metode ini bertujuan menggugah akal sehat, perasaan, dan hati nurani peserta didik. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menginspirasi metode ini, mengajak peserta didik merenungkan keindahan susunan kata, makna mendalam, dan pesan moral dalam firman Allah. Melalui proses perenungan tersebut, pendidikan berlangsung secara efektif.

#### 7) Metode Tarchib wa Targhib

Metode ini mendorong peserta didik untuk belajar atas dasar kesadaran dan motivasi pribadi tanpa tekanan atau paksaan. Kesadaran ini membangun minat belajar yang tulus, yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

### e. Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah istilah *evaluasi* berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti penilaian atau pengukuran. Dalam bahasa Arab, istilah *imtihan* merujuk pada ujian, sedangkan *khataman* mengacu pada metode menilai hasil akhir dari suatu proses.<sup>31</sup> Evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi aktual dengan standar tertentu untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam menyusun penilaian dan mengambil keputusan.

Melalui evaluasi, tingkat kemajuan suatu kegiatan dapat diukur, termasuk keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi. Evaluasi juga membantu mengidentifikasi kelemahan dalam berbagai aspek, seperti materi pelajaran, metode, fasilitas, lingkungan,

---

<sup>31</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

dan lainnya. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi, melatih keberanian mereka, mengingat kembali materi yang telah diajarkan, serta mengukur perubahan perilaku mereka.

Evaluasi tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga mencakup pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian, dan faktor-faktor lain yang relevan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi adalah metode untuk menilai tingkah laku peserta didik berdasarkan standar yang menyeluruh, meliputi aspek mental, psikologis, dan spiritual. Hal ini bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya religius tetapi juga berilmu, terampil, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara garis besar, evaluasi dalam pendidikan Islam mencakup empat kemampuan dasar:<sup>32</sup>

- 1) Sikap dan pengamalan dalam hubungan pribadi dengan Allah.
- 2) Sikap dan pengamalan dalam hubungan dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengamalan dalam menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar.
- 4) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan khalifah di bumi.

Kemampuan ini diklasifikasikan ke dalam aspek teknis, di antaranya:

- 1) Loyalitas dan kesungguhan kepada Allah, ditunjukkan melalui perilaku yang mencerminkan keimanan, ketekunan dalam

---

<sup>32</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.

beribadah, dan kemampuan mengamalkan syariat Islam. Sikap sabar, tawakal, serta pengendalian diri juga menjadi indikator penting.

- 2) Interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk kemampuan menjaga, mengelola, atau meningkatkan manfaat lingkungan untuk kehidupan pribadi dan masyarakat.
- 3) Pandangan terhadap diri sendiri sebagai seorang Muslim, termasuk bagaimana individu memahami perannya di masyarakat yang beragam budaya, agama, dan suku. Hal ini mencakup kesadaran untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial serta sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi dalam memegang prinsip hidup.<sup>33</sup>

Hasil evaluasi disusun dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada peserta didik untuk ditanggapi. Tanggapan ini dianalisis secara psikologis untuk menilai sikap mental dan pandangan mereka sebagai refleksi dari keimanan, keislaman, dan pengetahuan mereka. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengukur bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga akhlak mulia dalam pergaulan, menepati janji, menunaikan amanat, menghindari dusta, dan tidak bersikap egois atau antisosial. Dengan demikian, evaluasi membantu memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam secara holistik.

---

<sup>33</sup> Arifin.

### 3. Ilmu Sosial Profetik

Menurut Kuntowijoyo, yang dibutuhkan saat ini adalah pengembangan ilmu-ilmu sosial profetik—ilmu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan arahan tentang ke mana transformasi itu harus menuju, apa tujuannya, dan siapa pelakunya. Oleh karena itu, ilmu sosial profetik tidak sekadar melakukan perubahan demi perubahan, tetapi melakukan perubahan yang didasarkan pada cita-cita etis dan profetik tertentu. Dalam konteks ini, ilmu sosial profetik sengaja memasukkan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diharapkan oleh masyarakat. Kita memerlukan perubahan yang berlandaskan pada cita-cita humanisasi atau emansipasi, pembebasan, dan transendensi—cita-cita profetik yang berasal dari misi historis Islam sebagaimana tertuang dalam ayat 110 Surah Ali Imran:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْوَلَاةِ

أَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَإِنْ كَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang

*beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”* (QS. Ali Imran: 110).<sup>34</sup>

Ketiga unsur ini—*humanisasi, liberasi, dan transendensi*—menjadi karakteristik utama ilmu sosial profetik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, ilmu sosial profetik diarahkan untuk merencanakan masyarakat menuju cita-cita sosial-etis di masa depan. Humanisasi, sebagai turunan dari *amar ma'ruf*, mengandung makna penguatan aspek kemanusiaan. Liberasi, yang berasal dari *nahi munkar*, berarti upaya pembebasan. Sementara transendensi mencerminkan dimensi keimanan manusia. Ketiga nilai ini memiliki implikasi fundamental dalam membingkai keberlangsungan hidup manusia.<sup>35</sup>

Gagasan ini terinspirasi oleh pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya saat ia membahas peristiwa mi'raj Nabi Muhammad SAW. Menurut Iqbal, jika Nabi adalah seorang mistikus atau sufi, tentu beliau tidak akan kembali ke bumi setelah bertemu dan merasa damai di sisi Tuhan. Namun, Nabi memilih kembali untuk mendorong perubahan sosial dan mengubah arah sejarah. Beliau memulai transformasi sosial dan budaya yang berlandaskan pada cita-cita profetik.

Berikut ini merupakan uraian dari ketiga unsur ilmu sosial profetik kutowijoyo:

---

<sup>34</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik and Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadis*. (Pamekasan: Semesta Qur'an, 2019).

<sup>35</sup> Kutowijoyo, *Paradigma Islam: Intepretasi Untuk Aksi*, ed. AE Priyono, Edisi Baru (Bandung: Mizan, 2008).

### a. Humanisasi

Humanisasi sebagai konsep yang berasal dari amar ma'ruf, mengandung pengertian tentang penghargaan terhadap kemanusiaan manusia.<sup>36</sup> Dalam perspektif agama, humanisasi merupakan penafsiran kreatif dari amar al-ma'ruf, yang pada dasarnya mengajak atau menegakkan kebajikan. Amar al-ma'ruf bertujuan untuk mengangkat dimensi positif dalam diri manusia dan mengarahkan mereka untuk mencapai petunjuk Ilahi, dengan tujuan agar manusia dapat mencapai keadaan fitrah—posisi asli yang sesuai dengan kodrat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan makna ini adalah humanisasi. Humanisasi berarti memanusiakan manusia, yaitu menghilangkan sifat kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari diri manusia. Oleh karena itu, pemahaman tentang humanisasi dalam konteks Kuntowijoyo berakar pada humanisme-teosentris. Konsep ini tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa memperhitungkan dimensi transendensi sebagai dasar yang melandasinya.<sup>37</sup>

Humanisasi menekankan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, yang tidak hanya ada dalam dunia, tetapi juga berada bersama dunia dan relasi-relasi yang ada di sekitarnya. Implikasinya, manusia harus mampu "hidup sendiri," berdampingan dengan manusia lain dan

---

<sup>36</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik, Cet. I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

<sup>37</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo, Cet I* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

berinteraksi dengan kenyataan yang ada. Bagi Paulo Freire humanisasi ini adalah kunci untuk membawa masyarakat, khususnya kelompok tertindas, menuju perubahan yang lebih manusiawi. Perubahan yang dimaksud bukan hanya mengubah keadaan kaum tertindas, tetapi juga mengatasi kontradiksi antara penindas dan tertindas, sehingga tercipta hubungan saling memanusiakan.<sup>38</sup>

Tujuan dari humanisasi adalah untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Di tengah-tengah dunia yang semakin terdehumanisasi, dimana masyarakat sering kali tampak abstrak dan kehilangan dimensi kemanusiaannya, kita justru semakin terobjektifikasi. Kita menjadi bagian dari sistem politik dan pasar yang besar, yang seringkali memperlakukan manusia secara mekanistik dan parsial. Ilmu pengetahuan dan teknologi, meskipun memiliki banyak manfaat, juga turut mendorong reduksionisme, yakni cara pandang yang menganggap manusia hanya sebagai entitas yang dapat dipotong-potong sesuai kepentingan.<sup>39</sup>

Dalam perspektif pendidikan humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk yang unik, ciptaan Tuhan dengan fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki tujuan untuk melanjutkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Sebagai makhluk yang berada di antara hewan dan malaikat, manusia memiliki sifat-sifat yang mencakup nafsu-nafsu rendah (sifat hewani) dan budi luhur (sifat malaikat). Sebagai makhluk yang dilematik, manusia selalu dihadapkan

---

<sup>38</sup> Paulo Friere, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008).

<sup>39</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*.

pada pilihan-pilihan dalam hidupnya. Sebagai individu, manusia memiliki kekuatan untuk membangun maupun merusak, dan sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak serta kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Sebagai hamba Tuhan, ia juga memiliki hubungan transendental yang memberikan arah dalam hidupnya.<sup>40</sup>

## **b. Liberasi**

*Nahi munkar* dalam bahasa agama, merujuk pada tindakan melarang atau mencegah segala bentuk kejahatan yang merusak kehidupan. Ini mencakup berbagai bentuk kemungkaran, seperti mencegah penyalahgunaan narkoba, melarang tawuran, memberantas perjudian, menanggulangi lintah darat, hingga membela hak-hak buruh dan memerangi korupsi. Namun, dalam konteks pemikiran Kuntowijoyo, istilah *nahi munkar* diterjemahkan ke dalam bahasa ilmu sebagai *liberasi* atau pembebasan. Dalam pengertian ini, *nahi munkar* bukan hanya berkaitan dengan tindakan moral atau hukum, tetapi juga dengan pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan.<sup>41</sup> Oleh karena itu, konsep *liberasi* mengandung makna pembebasan yang lebih luas, seperti yang dipahami dalam "*Theology of Liberation*" yang menekankan pada perubahan sosial yang adil dan egaliter.

Islam sebagai agama, memang menghendaki perubahan. Ia tidak hadir untuk melegitimasi keadaan yang sudah ada (*status quo*), tetapi untuk merubahnya menjadi tatanan yang lebih adil dan tidak eksploitatif.

---

<sup>40</sup> Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal Di Era Modern Dan Post-Modern; Mencari "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita, Cet. I* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004).

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*.

Islam lahir dalam konteks sosial-politik Makkah yang tidak adil, dan tujuannya adalah menciptakan suatu sistem yang lebih manusiawi, adil, dan egaliter. Banyak pemikir Muslim, serta beberapa pemikir non-Muslim, yang mengidentifikasi Islam sebagai agama pembebasan. Misalnya, Sayyid Qutb menyatakan bahwa Islam adalah aqidah yang revolusioner, suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia lainnya.<sup>42</sup> Menurut Muhammad Arkoun kebebasan merupakan nilai khas dalam ajaran Islam, karena Islam adalah agama yang memproklamkan kebebasan manusia dari segala bentuk penindasan dan perbudakan.<sup>43</sup>

Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam *Ilmu Sosial Profetik* adalah ilmu sosial yang berakar pada nilai-nilai luhur transendental, yang tidak hanya mengutamakan analisis objektif-faktual tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam membebaskan manusia. Dalam perspektif ini, ilmu sosial memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, seperti kemiskinan, pemerasan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Kuntowijoyo membedakan *Ilmu Sosial Profetik* dengan aliran pemikiran lain seperti Marxisme, yang meskipun memiliki semangat pembebasan, justru menolak agama yang dipandang sebagai konservatif. Sebaliknya, *Ilmu Sosial Profetik* menemukan nilai-nilai pembebasan dalam ajaran agama, yang telah

---

<sup>42</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam, Cet. I* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004).

<sup>43</sup> Mohammad Arkoen, *Nalar Islam Dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*, ed. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994).

ditransformasikan menjadi ilmu yang objektif dan faktual.<sup>44</sup> Pendekatan ini berfokus pada realitas empiris, sehingga sangat sensitif terhadap isu-isu penindasan dan dominasi struktural yang terjadi dalam masyarakat.

Kuntowijoyo kemudian merinci empat sasaran utama dari liberasi, yaitu:<sup>45</sup>

- 1) Sistem Pengetahuan: Pembebasan dari belenggu sistem pengetahuan yang materialistik dan didominasi oleh struktur kekuasaan, seperti kelas sosial dan gender. Hal ini mencakup usaha untuk menghadirkan pengetahuan yang lebih adil dan memberdayakan.
- 2) Sistem Sosial: Pembebasan dari hegemoni sistem sosial yang membatasi kebebasan individu, terutama dalam perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, yang bertransisi dari sistem sosial agraris menuju sistem sosial industri.
- 3) Sistem Ekonomi: Pembebasan dari sistem ekonomi yang eksploitatif, yang mengarah pada pemusatan kekayaan dan ketimpangan ekonomi yang merugikan sebagian besar masyarakat.
- 4) Sistem Politik: Pembebasan dari dominasi politik yang mengekang kebebasan individu dan menghalangi aktualisasi potensi manusia sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.

Dengan demikian Ilmu Sosial Profetik mengusung semangat pembebasan yang tidak hanya mengkritik struktur-struktur yang menindas, tetapi juga menawarkan solusi yang berlandaskan pada nilai-nilai profetik

---

<sup>44</sup> Husnul Muttaqin, "Menuju Sosiologi Profetik; Telaah Atas Gagasan Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sosiologi" (Universitas Gajah Mada: Yogyakarta, 2003).

<sup>45</sup> Kuntowijoyo, "Ilmu Sosial Profetik; Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61 (1998): 102.

yang transendental, yang mendukung terciptanya masyarakat yang adil, merdeka, dan mulia.

### c. Transendensi

Transendensi merupakan unsur esensial dalam ajaran sosial Islam yang terkandung dalam *Ilmu Sosial Profetik*, dan menjadi dasar bagi dua unsur penting lainnya, yaitu humanisasi dan liberasi. Ketiga pilar ini—*transendensi, humanisasi, dan liberasi*—tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling terkait dalam mengarahkan manusia pada kesejahteraan hidup yang lebih tinggi.

Transendensi dalam konteks ini mengacu pada konsep yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan (Allah), atau lebih luas lagi, dalam pemahaman teologis yang melibatkan hal-hal yang gaib dan metafisik. Ini berhubungan erat dengan ajaran Islam tentang keimanan kepada Allah serta alam gaib yang tidak terlihat oleh manusia.<sup>46</sup> Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 3-4, yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ

إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَالْآخِرَةُ هُمْ يُوْقِنُونَ ﴿٤﴾

---

<sup>46</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001).

*Artinya : "3. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. 4. dan mereka beriman kepada (Alquran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat."*<sup>47</sup>

Ayat ini menegaskan pentingnya keimanan kepada yang ghaib sebagai salah satu ciri orang yang bertakwa, yang juga terkait dengan cara hidup yang lebih manusiawi dan terarah. Dalam Ilmu Sosial Profetik transendensi menjadi dasar bagi upaya untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil, melibatkan tidak hanya rasio dan logika, tetapi juga dimensi spiritual dan moral yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan.

Kembali nilai-nilai transendental dalam sistem pengetahuan masyarakat saat ini telah menumbuhkan optimisme pada Kuntowijoyo terhadap peradaban posmodernisme. Hal ini karena modernisme, yang muncul dari periode Renaisans, secara tegas memisahkan wahyu (agama) dari ilmu pengetahuan, sebagai reaksi terhadap peradaban teosentris di abad pertengahan.<sup>48</sup> Dalam pandangan epistemologi Islam, wahyu memiliki peran sebagai sumber pengetahuan yang sangat penting. Pengetahuan yang bersumber dari wahyu dianggap sebagai pengetahuan *a priori* yang fundamental. Wahyu dipandang sebagai "ayat-ayat Tuhan" yang memberikan pedoman bagi pikiran dan tindakan seorang Muslim.

---

<sup>47</sup> Republik and Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul Dan Tafsir Bil Hadis*.

<sup>48</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo, Cet I.*

Dalam kerangka ini, wahyu menjadi elemen penting dalam membangun konstruksi pemahaman tentang realitas, sehingga menjadi bagian integral dari paradigma Islam itu sendiri.<sup>49</sup>

Tujuan dari transendensi adalah untuk menyertakan dimensi transendental dalam kebudayaan. Di era ini, kita sering kali terperangkap dalam arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang mengalami dekadensi. Oleh karena itu, kita perlu menyadari bahwa kita harus kembali membersihkan diri dengan mengingat dan menghidupkan kembali dimensi transendental, yang merupakan bagian sah dari fitrah kemanusiaan kita.

#### **4. Transformasi Sosial Budaya**

##### **a. Pengertian Transformasi Sosial Budaya**

Transformasi dapat dipahami sebagai suatu fenomena yang berlangsung dengan pola yang berbeda antara periode waktu tertentu atau kondisi sebelum dan sesudah terjadinya suatu kegiatan. Setiap bentuk aktivitas dan tindakan akan menghasilkan transformasi. Transformasi tersebut dapat mencakup berbagai aspek seperti: dimensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Menurut Selo Soemardjan transformasi sosial budaya merupakan pergeseran yang berlangsung dalam institusi-institusi kemasyarakatan di tengah suatu komunitas yang berdampak pada struktur sosial, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku antar kelompok dalam masyarakat.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Intepretasi Untuk Aksi*.

<sup>50</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009).

Berbagai bentuk pergeseran dalam institusi-institusi masyarakat yang mampu mempengaruhi struktur sosialnya seperti sistem nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok di dalam komunitas. Keseluruhan aspek tersebut dapat dipahami sebagai konsep dari transformasi sosial budaya.<sup>51</sup> Agama Islam telah menetapkan landasan-landasan fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalamnya diatur relasi antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat, serta dengan komunitas masyarakat lainnya, regulasi tersebut mencakup dari hukum keluarga hingga tatanan negara.<sup>52</sup>

Munculnya transformasi sosial budaya dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti peningkatan jumlah penduduk yang akan mengakibatkan pergeseran ekologi dan dapat memicu perubahan dalam pola hubungan antar kelompok-kelompok sosial. Kemunculan transformasi juga dapat terjadi karena adanya pergeseran ideologi fundamental suatu masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lalu menuju masa depan yang akan menghasilkan kekuatan baru. Inovasi berkembang seiring dengan proses pudarnya kebiasaan-kebiasaan lama, hal ini dapat dipahami sebagai konsep dari transformasi sosial budaya.

Munculnya transformasi masyarakat juga bersumber dari faktor-faktor seperti kemajuan ilmu pengetahuan (kapasitas mental manusia), teknologi dan penerapannya dalam masyarakat, pergeseran-pergeseran dalam peningkatan harapan dan tuntutan manusia, komunikasi,

---

<sup>51</sup> Selo Soemardjan.

<sup>52</sup> Imam Suprayoga, *Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2006).

transportasi dan urbanisasi. Seluruh aspek ini memiliki pengaruh dan menimbulkan dampak karena terjadinya transformasi masyarakat atau yang dapat disebut sebagai *social change*.<sup>53</sup>

## **b. Faktor-faktor Transformasi Sosial Budaya**

Transformasi Sosial Budaya terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Menurut pandangan Dahrendorf, dominasi merupakan salah satu elemen penting yang mendorong terjadinya perubahan tersebut.<sup>54</sup> Secara umum, perubahan sosial dapat bersumber dari dua kategori utama, yakni dari dalam masyarakat (faktor internal) dan dari luar masyarakat (faktor eksternal).<sup>55</sup>

1) Faktor Internal yang memicu transformasi sosia budaya antara lain:

- **Dinamika Kependudukan:** Perubahan jumlah dan komposisi penduduk, misalnya akibat transmigrasi, dapat memengaruhi struktur sosial dan kelembagaan masyarakat. Transmigran yang memiliki keterampilan tertentu bahkan dapat memberikan kontribusi positif bagi daerah tujuan.
- **Konflik Sosial:** Selama manusia hidup berkelompok, potensi pertentangan akan selalu ada. Konflik seringkali muncul ketika sumber daya terbatas, memicu kompetisi hingga pertentangan. Situasi ini dapat menimbulkan ketidakpuasan dan keresahan yang memicu terbukanya masyarakat terhadap perubahan baru.
- **Inovasi dan Penemuan Baru:** Temuan-temuan baru dalam bidang teknologi atau budaya dapat berdampak luas terhadap aspek kehidupan lainnya. Contohnya, penemuan listrik memicu

---

<sup>53</sup> Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi: Memahami Dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama., 2007).

<sup>54</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1993).

<sup>55</sup> Donatus Patty, *Pengantar Sosiologi* (Kupang: CV Kasih Indah, 2005).

perkembangan alat elektronik seperti radio dan komputer yang turut mengubah sistem nilai, ekonomi, pendidikan, dan gaya hidup masyarakat.

2) Faktor Eksternal penyebab transformasi sosia budaya meliputi:<sup>56</sup>

- Kondisi Alam: Variasi geografis dan iklim memengaruhi pola hidup, mata pencaharian, dan struktur sosial masyarakat. Perbedaan lingkungan antara wilayah pedesaan dan perkotaan, misalnya, menghasilkan dinamika sosial yang berbeda.
- Perang: Konflik antarnegara seringkali berujung pada dominasi pihak pemenang terhadap yang kalah, tidak hanya dalam aspek politik dan ekonomi, tetapi juga dalam budaya dan norma sosial.
- Pengaruh Budaya Asing: Masuknya budaya luar yang diterima oleh masyarakat dapat memicu perubahan dalam tatanan sosial. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mempercepat proses ini, mengubah pola konsumsi, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

**c. Bentuk-bentuk Transformasi Sosial Budaya**

Soerjono Soekanto mengklasifikasikan transformasi sosial ke dalam beberapa kategori berdasarkan karakteristik dan prosesnya:<sup>57</sup>

1) Transformasi Bertahap (Evolusi)

Transformasi bertahap merupakan proses perubahan yang membutuhkan periode waktu ekstensif. Karakteristik utama dari transformasi ini adalah berupa serangkaian modifikasi kecil yang berlangsung secara berkesinambungan dengan tempo yang perlahan. Proses ini terjadi secara natural tanpa adanya desain atau intensi khusus dari pihak tertentu.

Komunitas masyarakat cenderung melakukan adaptasi terhadap kebutuhan, situasi, dan kondisi baru yang muncul seiring dengan

---

<sup>56</sup> Patty.

<sup>57</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

perkembangan sosial. Sebagai ilustrasi, komunitas rural yang mulai mengadopsi material seng untuk konstruksi atap hunian, namun tetap memelihara bangunan tradisional beratap alang-alang sebagai fasilitas penyimpanan komoditas pertanian seperti jagung dan beras.

## 2) Transformasi Akseleratif (Revolusi)

Transformasi akseleratif merupakan perubahan sosial dan kultural yang berlangsung dengan kecepatan tinggi serta mempengaruhi fondasi fundamental kehidupan komunitas. Dalam konteks revolusi, transformasi dapat didesain sebelumnya atau terjadi spontan, serta dapat diimplementasikan melalui cara damai maupun dengan menggunakan kekerasan.

Contoh nyata adalah konflik bersenjata dalam perjuangan meraih kemerdekaan suatu bangsa.

## 3) Transformasi Terencana

Transformasi terencana adalah modifikasi yang dikehendaki atau didesain sebelumnya, yaitu perubahan yang telah diproyeksikan atau dirancang terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang bermaksud melakukan transformasi dalam komunitas masyarakat.

Pihak-pihak yang menginisiasi perubahan ini disebut sebagai agen perubahan (*agent of change*), yakni individu atau kelompok yang memperoleh legitimasi dari masyarakat sebagai penggerak transformasi dalam institusi-institusi sosial. Contohnya meliputi konstruksi infrastruktur, pembangunan bendungan, pengembangan jaringan transportasi, serta pembentukan zona industri yang diinisiasi oleh pemerintah atau tokoh masyarakat.

## 4) Transformasi Tidak Terencana

Transformasi tidak terencana merupakan modifikasi yang tidak dikehendaki atau tidak didesain sebelumnya, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi di luar kendali pengawasan komunitas atau kapasitas manusiawi. Transformasi jenis ini berpotensi menimbulkan konsekuensi sosial yang tidak diinginkan masyarakat.

Perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki umumnya lebih sering menciptakan konflik dan pertentangan yang merugikan kehidupan komunitas yang terdampak. Contohnya adalah bencana alam seperti tanah longsor, tsunami, atau erupsi gunung berapi yang menghancurkan seluruh aset dan sumber penghidupan masyarakat, atau konflik antar wilayah yang merusak fasilitas pribadi maupun publik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini merupakan jenis penelitian yang berfokus pada kegiatan analisis teks atau wacana, yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa atau fenomena tertentu melalui penelaahan terhadap dokumen tertulis. Penelitian ini mengkaji berbagai bentuk perbuatan atau tulisan untuk menemukan fakta yang akurat, termasuk asal-usul dan penyebab yang mendasari suatu peristiwa.<sup>58</sup> Menurut Nazir penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data melalui penelaahan buku-buku, literatur, catatan, dan laporan-laporan yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.<sup>59</sup> Dalam penelitian kepustakaan, peneliti berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber

---

<sup>58</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research Dilengkapi Contoh Proses Dan Hasil 6 Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

<sup>59</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).

tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang membahas pendidikan Islam, teori ilmu sosial profetik, dan metodologi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti tidak melibatkan pengumpulan data lapangan atau responden, melainkan lebih pada analisis konsep-konsep teoritis yang sudah ada untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dikaji.

## 2. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian karena merupakan target yang ingin dicapai guna mendapatkan jawaban atau solusi atas permasalahan yang muncul. Menurut Sugiyono objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk memperoleh data yang bertujuan dan memiliki manfaat tertentu terkait hal-hal yang objektif, valid, dan reliabel mengenai suatu variabel tertentu.<sup>60</sup> Pada penelitian ini, objeknya adalah konsep Pendidikan Islam yang dikembangkan dengan landasan Ilmu Sosial Profetik, sebagaimana dirumuskan oleh Kuntowijoyo. Penelitian ini menekankan pada penerapan nilai-nilai profetik—yakni *humanisasi, liberasi, dan transendensi*—dalam sistem pendidikan Islam sebagai respon terhadap tantangan transformasi sosial dan budaya di era modern. Melalui eksplorasi terhadap pemikiran Kuntowijoyo, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep profetik ini dapat diterapkan secara menyeluruh dalam pendidikan Islam

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kokoh.

Ilmu Sosial Profetik yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo menjadi dasar utama dalam penelitian ini, dengan fokus khusus pada penerapannya dalam aspek pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Pendidikan Islam berbasis profetik dapat berfungsi sebagai alat transformasi sosial, sambil mempertahankan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan prinsip *humanisasi* (penghargaan terhadap kemanusiaan), *liberasi* (pembebasan dari ketertindasan), dan *transendensi* (kesadaran akan nilai ketuhanan).

### **3. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder untuk mendukung analisis konsep Pendidikan Islam berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam menghadapi transformasi sosial budaya.

#### **a. Data Primer**

Adapun data primer dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kuntowijoyo - *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Cetakan pertama. Bandung: Mizan, 1991.

#### **b. Data Sekunder**

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Abdul Munir Mul Khan - *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: SIPRES, 1993.
- 2) Abdullah Fadjar - *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- 3) Imam Machali Musthofa - *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- 4) Khoiron Rosyadi - *Pendidikan Profetik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- 5) Marwan Saridjo - *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Depag RI, 1999.
- 6) Moh. Shofan - *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- 7) Muhaimin Abdul Mujib - *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- 8) Muslih Usa (Ed.) - *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- 9) Prof. Dr. H. Djohar, MS - *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: LESFI, 2003.

- 10) Kuntowijoyo - *Al-Qur'an sebagai Paradigma*. Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. V, 1994.
- 11) Kuntowijoyo - *Islam Sebagai Ilmu*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Tiarawacana, 2007.
- 12) Beserta buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan pendekatan penelitian yang diterapkan. Agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan tepat, diperlukan metode atau teknik pengumpulan data yang sesuai.<sup>61</sup> Terdapat berbagai metode untuk mengumpulkan data, dan dalam penelitian ini, digunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang mengacu pada benda atau informasi tertulis; metode ini mengumpulkan data dengan mencatat informasi yang telah tersedia dan sering diterapkan untuk memperoleh data historis.

Proses dimulai dengan mengumpulkan data primer berupa buku-buku karya Kuntowijoyo yang khususnya membahas tentang Ilmu Sosial Profetik, serta data sekunder berupa buku dan jurnal yang mengulas pemikiran Kuntowijoyo mengenai ISP. Selain dari sumber tekstual, peneliti juga menggunakan sumber data audio-visual, seperti rekaman

---

<sup>61</sup> Enos Lolang Muhammad Buchori Ibrahim, Fifian Permata Sari, Lalu Puji Indra Kharisma, Indra Kertati, Putu Artawan, I Gede Iwan Sudipa, Peran Simanihuruk, Gusti Rusmayadi, Mas'ud Muhammadiyah, Eko Nursanty, *METODE PENELITIAN BERBAGAI BIDANG KEILMUAN (Panduan & Referensi)* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

video kajian terkait Ilmu Sosial Profetik. Mengingat luasnya aspek-aspek dalam Pendidikan Islam, peneliti memfokuskan kajian pada beberapa unsur tertentu saja.

Menurut Hamzah teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan (*library research*) meliputi lima tahap sebagai berikut.<sup>62</sup>

- a. Mengumpulkan berbagai literatur berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian.
- b. Mengklasifikasikan sumber data berdasarkan kegunaannya, seperti sumber primer, sekunder, dan tersier.
- c. Membaca dan menganalisis data yang berkaitan dengan Ilmu Sosial Profetik dan Pendidikan Islam dari referensi primer dan sekunder.
- d. Melakukan peninjauan ulang terhadap data mengenai ISP dan Pendidikan Islam dalam berbagai literatur.
- e. Menyusun data yang telah diperoleh sesuai dengan sistematika yang ditetapkan dalam penelitian ini.

## 5. Analisis Data

Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, maka analisis yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Dalam pendekatan ini, penulis akan menerapkan metode berpikir induktif, deduktif, dan komparatif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis isi, sebagaimana dijelaskan oleh Lexi J. Moleong, meliputi:<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research Dilengkapi Contoh Proses Dan Hasil 6 Pendekatan Penelitian Kualitatif*.

- a. Proses Satuan (*Unitizing*) - Melakukan pembacaan, pengkajian, serta identifikasi unit-unit analisis dan mencatatnya dalam kartu indeks.
- b. Kategorisasi - Mengelompokkan data berdasarkan pola tertentu dalam kerangka pemikiran yang relevan dengan penelitian.
- c. Penafsiran Data - Menetapkan makna dari fakta-fakta yang telah diperoleh secara menyeluruh melalui interpretasi yang dilakukan selama proses pengumpulan data atau sepanjang penelitian berlangsung.

## H. Definisi Istilah

Untuk menghindari multitafsir dalam memahami judul penelitian, peneliti mengangkat judul "*Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*". Berikut ini adalah penegasan istilah-istilah yang termuat dalam judul penelitian:

### a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mengacu pada sistem pembelajaran yang didasarkan pada ajaran Islam, dengan tujuan membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga karakter yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan iman dan moral peserta didik agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

### b. Ilmu Sosial Profetik

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

Ilmu Sosial Profetik, yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, adalah cabang ilmu sosial yang berfokus pada perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai etis dan spiritual. Paradigma ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial tetapi juga untuk merubahnya sesuai dengan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi, yang berakar dari ajaran Islam dan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

c. Transformasi Sosial Budaya

Transformasi sosial budaya merujuk pada perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan budaya masyarakat sebagai akibat dari perkembangan zaman, teknologi, serta globalisasi. Perubahan ini dapat mempengaruhi cara pandang, pola pikir, dan perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat, serta mengubah nilai-nilai yang mendasari kehidupan sosial.

d. Pengembangan Pendidikan

Pengembangan pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembaruan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya manusia pendidik. Proses ini bertujuan untuk memastikan pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan dapat menghasilkan individu yang kompeten secara intelektual dan juga memiliki moral yang baik.